

## MEMBUMIKAN PENDIDIKAN NILAI MENGHASILKAN AKHLAKUL KARIMAH

Saiful Bahri

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe

[saiful.iainlsm@gmail.com](mailto:saiful.iainlsm@gmail.com)

### Abstract

*The world of adolescents faces various problems as a result of advances in science and technology which also have a negative impact on various problems, for example the value of mutual assistance, the value of politeness, affection, mutual respect and others that have been lost in adolescents and even in public life in general, the consequences of this current are very influential on the psychology of the development of adolescents today, actually if we observe together a necessity that must be developed by the government, parents, schools and communities must jointly embrace this lost culture so that they realize that the values of politeness, morals, behavior and others are so important in this case, value education plays an important role. Value education is education that considers objects from a moral and non-moral point of view, which includes aesthetics of assessing objects from the point of view of personal beauty and taste, and ethics that assesses right or wrong in interpersonal relationships, education plays a very important value in the endeavor to reach a whole human. The value of guidance as an integral part of education can be a powerful tool in warding off negative influences, influences both from within the country and abroad.*

**Keywords:** *Value education, moral ethics*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Disamping itu kalau kita memberikan pemahaman tentang pendidikan adalah proses dalam menanamkan kebijakan dan motivasi pada anak-anak untuk hidup yang lebih berguna. Proses ini dimulai sesaat sesudah kelahiran, sewaktu orang-tua mencoba melatih bayi bertingkah laku baik sesuai tuntutan kebudayaan mereka. Pada hakekatnya pendidikan itu adalah usaha untuk menjadi orang lebih sempurna. Usaha ini baik dengan sengaja atau tidak sengaja, baik dari orang lain maupun diri sendiri layak untuk dianggap sebagai pendidikan. Dengan begitu pada dasarnya pendidikan terbagi dua yaitu pendidikan formal (sekolah) yang mewakili seluruh pendidikan yang lebih sistematis dan disengaja dan pendidikan tidak formal yang merupakan semua aktivitas untuk lebih menyempurnakan diri.

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. (Munandar, 2002: 4).

Sekarang ini bangsa Indonesia sudah mengalami penggeseran nilai/moral yang seharusnya dimiliki serta dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya serta digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dengan pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, bentrok fisik (kerusuhan) dan merasa tidak aman. Dekadensi moral juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain, hidup dan perikehidupan bangsa untuk mengantisipasi permasalahan di atas pada nilai perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada nilai moral menempatkan hak asasi manusia (HAM) sebagai ukuran pencegahan pelanggaran-pelanggaran berat, seperti pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian, penculikan, pembakaran, perusakan dan lain-lain.

## B. Review Literatur

### I. Pengertian pendidikan nilai

Pendidikan dalam konteks pendidikan nilai perlu diartikulasikan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, yang bersifat kultural dan spiritual, hal ini tidak berarti harus mengabaikan landasan atau prinsip pengembangan pendidikan nilai yang bersifat umum seperti landasan filosofis, psikologis, sosial dan prinsip ketuhanan serta keterpaduan untuk memberikan makna atau penyadaran nilai dapat mengacu pada landasan yuridis dan religi yang berkembang dalam masyarakat kita. (Mulyana, 2004: 151).

Dalam Pancasila sebagai landasan ideal bangsa kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila kaya dengan pesan nilai, moral dan etika asli bangsa, sebab itu landasan kehidupan berbangsa dan bernegara ini dapat dijadikan landasan yang kuat bagi penyelenggara pendidikan nilai di sekolah dikeluarga dan dimasyarakat. Secara relaksis sila-sila yang terdapat dalam Pancasila dengan jelas menempatkan nilai ketuhanan yang diikuti oleh nilai kodrat kemanusiaan, dan nilai etis filosofis persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Semua nilai yang terkandung dalam Pancasila tentunya bukan sekedar simbol-simbol teorik saja, tetapi merupakan falsafah atau idiologi bangsa yang harus benar-benar direalisasikan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Sebelum beranjak kepada pendidikan nilai, perlu kita jelaskan apa itu nilai. Menurut Allport, yang dikutip oleh Mulyana mendefinisikan bahwa nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya. Disamping itu juga Kupperman, menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. (Mulyana, 2004: 9).

setelah mengetahui apa itu nilai, maka perlu memperjelaskan pendidikan nilai. bahwa Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Menurut (Djahiri, 1992: 27) menjelaskan bahwa Pendidikan Nilai adalah rekayasa ke arah: (a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component & experiences*) atau "jati diri" atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*)

*Al-Madāris, Volume 1 (1), 2020*

manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

## 2. Tujuan Pendidikan Nilai

Ada dua tujuan pendidikan nilai apabila dilihat dari pendekatan analisa nilai tujuan tersebut adalah *pertama* adalah membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dan penemuan ilmiah dalam menganalisa sosial. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka (Elmubarak, 2008: 68)

Adapun tujuan Pendidikan Nilai menurut Apnieve-UNESCO (1996: 184) adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berfikir dan perasaannya. Secara sederhana meyakini bahwa Pendidikan Nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya.

Dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development*), Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994).

## D. Pembahasan

Manusia merupakan makhluk tuhan yang terbaik, mereka adalah makhluk hidup yang mempunyai tujuan dan fungsi yang baik, secara moral manusia itu harus berbuat baik, berintraksi dan berbudaya untuk mengembangkan sumber daya alam.

Secara konseptual, moral manusia itu sendiri memiliki beberapa tingkatan. Cheppy Haricahyono 1995 berpendapat bahwa moral terdiri dari beberapa tingkatan yaitu: Standar moral, aturan moral, dan pertimbangan moral. Standar moral merupakan basis pijakan atau asumsi untuk menentukan apakah secara moral sebuah tindakan itu diperkenankan atau tidak, baik atau tidak atau diterima oleh masyarakat dan apakah bermaslahat bagi ummat atau tidak. Makna lain dari standar moral adalah prinsip-prinsip dasar atau kriteria yang paling fundamental untuk menentukan benar atau salahnya suatu tindakan manusia didalam menjalani proses hidupnya.

Aturan moral merupakan tindakan yang dianggap benar atau salah dengan berdasarkan pada kriteria yang di formulasikan oleh standard moral. Pertimbangan moral merupakan evaluasi moral terhadap dimensi kepribadian sekaligus tindakan-tindakan seseorang baik bersifat umum maupun spesifik. (Danim, 2003: 68).

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting pendidikan nilai tidak diragukan lagi. Munculnya upaya pendidikan nilai yang berhasil dirasakan sangat mendesak apabila dikaitkan dengan gejala-gejala kehidupan saat ini yang seringkali kurang kondusif bagi masa depan bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi pada gilirannya menuntut peran pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral. (Mulyana, 2004: 146).

Saat ini Pendidikan Nasional menghadapi berbagai tantangan yang amat berat khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. (Ace Suryadi, 2004:3). Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan persekolahan terus dilakukan dan tidak akan terhenti. Proses ini berlangsung secara stimulan dan berkelanjutan, keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini. (Mulyana, 2004: 113). Karena itu Pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. (Mulyana, 2014: 107).

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Thn 2003 menyebutkan ada beberapa perubahan arah kebijakan yang cukup strategis bagi masa depan pengembangan nilai di sekolah.

Berdasarkan beberapa arah perubahan beserta nilainya dapat kita simpulkan sebagai berikut:

Bila melihat kondisi sekarang sangatlah disayangkan terhadap perilaku remaja sekarang ini apa lagi perkembangan semakin maju dan berkembang sesuai dengan zaman, disamping itu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan zaman yang segalanya dengan internet yang tidak bisa terkontrol, maka semakin hari semakin bertambah korban terhadap arus yang menyesatkan generasi sekarang ini, apalagi kalau kita lihat sekarang ketersediaan SDM yang sangat terbatas yang menangani masalah karakter ini yang merupakan kebutuhan yang amat urgen. Ini perlu dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut yang maknanya berkarakter dan berakhlak mulia. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, bahkan sudah masuk ke jerumus free sex dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh baik ke siswanya, juga tidak kalah mentalnya. Misalnya guru tidak jarang melakukan

kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN). Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Mencermati hal ini, saya mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter SDM sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasan ini akan mengacu pada peran pendidikan, terutama pendidik sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

Tentu semuanya itu pendidikan nilai sangat penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter. penanaman nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan pendidikan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Sebagaimana terdiktum Dalam UUD RI. No 14 Thn 2005. Tentang guru dan dosen, disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil makmur, dan beradab berdasarkan pancasila dan UUD Negara RI Thn 1945.

Namun, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan.

## E. Kesimpulan

Dari apa yang penulis jelaskan di atas tentu sebuah keharusan bagi generasi bangsa Indonesia kedepan untuk mengimplimentasikan pendidikan nilai dalam mewujudkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, nilai etika, nilai adat istiadat dan lainnya, berarti menumbuhkan Pendidikan bersendikan nilai-nilai yang tinggi dan esensial kedudukannya dalam bermasyarakat. Pendidikan Nilai dengan Indoktrinasi nilai-nilai dasar saat ini sangat tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai di Indonesia, oleh karena itu tentu harus sesuai kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur budaya bangsa

Indonesia dan falsafah Pancasila. Meskipun sebenarnya strategi indoktrinasi ini merupakan pendekatan tradisional. Akan tetapi supaya nilai-nilai moral dasar itu tetap tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sehingga eksistensi manusia sebagai makhluk moral tidak tereduksi dengan hilangnya nilai-nilai dasar dalam dirinya.

#### BIBLIOGRAFI

- Ace Suryadi & Dasim Budimansyah. (2004), *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indinisia Baru*, Bandung: Genesindo.
- Kosasih Djahiri, (1996), *Dasar dan Konsep Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: IKIP
- Rohmat Mulyana. (2004), *Mengartikulasakan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan Danim, (2003), *Agenda Pembaruan Sistim Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Thn 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Utami Munandar, (2002), *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Cet. 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zaim Mubarak, (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yangb tercerai*, Bandung: Alfabeta.